

## Kalam Khobar dan, Insyai dalam Do'a Nabi Zakariyah pada Surah Maryam Ayat 4,5,6,7,8,10,11: Studi Analisis Balaghah

Nurfadillah Winata Zendrato<sup>1</sup>, Muhammad Arif Saman<sup>2</sup>  
Fauzan Fahmi<sup>3</sup>, Harun Al Rasyid<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
nurfadillahwinatazendrato@gmail.com<sup>1</sup>, Arifsaman04@gmail.com<sup>2</sup>, pojannn1@gmail.com<sup>3</sup>,  
harunalrasyid@uinsu.ac.id<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*This writing intends to tell the story of the khabar, God willing, in the prayer of the Prophet Zakariyah to Allah SWT which explains the meaning of the Prophet Zakarivah to Allah SWT. This type of research uses quantitative methods with the research object being the dialogue of the Prophet Zakariyah AS. The findings show that there are, in fact, seven verses that contain kalam khabar, and God willing, in the Dialogue of the Prophet Zakariyah in Surah Maryam the use of words in the dialogue is not based on their true meaning because the recipient of the information knows more about the information conveyed. kalam khabar in this dialogue aims to convey information to those who know it. It's the same with kalam ins'ya which shows not the true meaning. because a command in this verse is from bottom to top, the form of the word command in this verse cannot be called a command because the command is from top to bottom, so in this verse it is not an order but in the form of a prayer (request).*

**Keywords** : kalam, khabari, insyai, dialogue, prophet zakariyah.

### ABSTRAK

Penulisan ini bermaksud untuk menceritakan kalam khabar, /insya dalam do'a nabi Zakariyah kepada allah SWT. yang menjelaskan maksud nabi Zakariyah kepada allah swt . jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif, dengan objek penelitian dialog nabi zakariyah as. Hasil temuan menunjukkan bahwa ternyata ada tujuh ayat yang mengandung kalam khabar, dan insya'dalam Dialog nabi Zakariyah pada surah maryam. penggunaan kata dalam dialog tersebut bukanlah dari makna sebenarnya.karena penerima informasi lebih mengetahui informasi yang disampaikan. kalam khabar pada dialog ini bermaksud untuk menyampaikan sebuah informasi terhadap yang mengetahuinya. Sama juga dengan kalam ins'ya yang menunjukkan bukan makna sebenarnya, karena sebuah perintah pada ayat ini dari bawah ke atas, bentuk kata perintah pada ayat ini tidak bisa disebut perintah karena perintah itu dari atas ke bawah. maka pada ayat ini bukan perintah akan tetapi dalam bentuk do'a (permohonan)

**Kata kunci** : kalam, khabari, insyai, dialog, nabi zakariyah.

### PENDAHULUAN

Al qur'an merupakan kitab dan pendoman hidup umat islam, dimana dengan diturunkannya al qur'an dapat menjadi pelajaran dan hujjah bagi umat islam, dengan adanya al qur'an umat islam bisa hidup dengan damai dan teratur, sebab didalam al qur'an

banyak sekali hukum- hukum yang mengatur dan menata kehidupan manusia,<sup>1</sup> dan al qur'an akan membawa manusia itu kejalan yang damai dan bahagia jika manusia itu beriman dan mengikuti segala aturan yang ada dalam al qur'an. sebab segala aturan dan tata kehidupan manusia ada semua didalam al qur'an.

Ada menyebut al qur'an itu terdiri dari enam ribu enam ratus enam puluh enam (6.666) ayat dan ada juga menyebut enam ribu enam ratus dua puluh tiga (6.623) ayat. kesemuanya dalam al qur'an banyak mengandung pelajaran bagi manusia. baik itu tentang hukum, kisah- kisah yang dapat menjadi pelajaran bagi manusia , astronomi , sains , ilmu kesehatan , dan juga masih banyak lagi termasuk ilmu bahasa dan sastra. Oleh karena itu seluruh manusia terkhusus kepada umat islam harus mendalami dan mempelajari al qur'an secara mendalam.

Dan keindahan al quran itu dapat dibuktikan dengan keindahan tata bahasanya, banyak manusia ingin menandingi keindahan bahasa al quran akan tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang bisa menandingi keindahan bahasa al quran sebab, al quran itu berasal dari allah yang maha pencipta , bukan dari manusia .salah satu keindahan bahasa al quran adalah adanya ilmu balaghah . dengan adanya ilmu balaghah maka makna makna yang terkandung dalam al quran akan mudah dipahami.

## METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode kuantitatif, dengan cara mengumpulkan beberapa ayat al qur'an yang bercerita tentang nabi zakariyah berdialog dengan allah swt, melalui doa nya, yang dalam do'a nya itu mengandung kalam khabar dan insya sesuai dengan objek penelitian kami. dalam penelitian ini kami merujuk pada beberapa buku yaitu :

1. Pengantar ilmu ma'ani (objek kajian ilmu balaghah) yang ditulis oleh Dr.murdiono.MA.
2. Ilmu ma'ani terdiri dari 46 halaman yang ditulis Dr.Hj.Hafidah, M.ag
3. Fiqh lughah dan pengembangan mufradat terdiri dari 177 halaman yang ditulis oleh Dr.Zainal muttaqin .MA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A . Pengertian Kalam Khabari

1. Mustafa Amin <sup>2</sup>

"Kalam khabar yaitu sebuah perkataan yang benar untuk dikatakan kepada si mutakallim (pembicara) bahwa sanya perkataan itu bisa dikatakan shahih maupun salah, apabila sebuah ungkapan itu sesuai dengan realita maka perkataan itu dapat dikatakan

---

<sup>1</sup> Sayyid kutub al kadri . (2011), Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur'an Dan Hadits, , Oktober 2010, Jurusan Marketing Communication, Fakultas Ekonomi dan Komunikasi, BANUS University 2(2). 1338-1356

<sup>2</sup> Al Maidani', abdul. Rahman Hasan Haban'nakah, *al-Balaghah al-'Arabiyyah: Ususuha wa 'Ulumuha wa Fununuha*, Jilid 1 (suriyah: Dar al-Qalam, 1996).

dengan perkataan yang benar, dan apabila tidak sesuai dengan fakta dan realita maka perkataan itu adalah perkataan yang bohong”

2. Abdurrahman al-Ahkori<sup>3</sup>

“Kalam khabar yaitu ungkapan yang bisa jadi benar dan salah”

3. Imam al-Hasyimi berbendapat<sup>4</sup>

“Kalam khabar yaitu suatu perkataan dapat dikatakan benar maupun salah berdasarkan wujudnya itu sendiri (perkataan).”

Kalam Khabar yaitu sebuah perkataan yang bisa jadi shahih ataupun dusta dipandang dari perkataan itu sendiri. apabila seseorang itu mengucapkan satu kalimat (perkataan) yang memiliki suatu defenisi yang sempurna, kemudian kita bisa memikirkan bahwa sanya perkataan itu benar ataupun salah. Maka kita dapat memastikan perkataan itu ialah Kalam khabar. apabila kandungannya sesuai dengan fakta yang ada maka hal tersebut dipastikan benar, dan apabila kandungannya tidak sesuai berdasarkan fakta maka dipastikan hal itu disebut bohong (tidak benar).

Example:

المناقشة غدا يقول الطالب: لن يحضر الأستاذ أحمد

<sup>5</sup>Ucapan pelajar tersebut dapat dikelompokkan kedalam kalam khabari, sesudah pelajar itu mengungkapkan kalimat tersebut kita dapat menilai betulkah ungapannya itu shahih atau salah. Apabila ustad Mahmud besok tidak bisa datang didalam perkuliahan, maka ungkapan itu benar. dan apabila ternyata besok ustadz mahmud datang pada perkuliahan, maka kalimat itu tidak shahih atau bohong .Semua perkataan yang disampaikan oleh pembicara sudah pasti memiliki maksud tertentu.

Adapun Kalam khabari memiliki 2 tujuan ialah faidah al-khabar dan lazim al-faidah. faidah al-khabar yaitu kalam khabari yang diungkapkan untuk mereka yang belum tahu sama sekali isi ungkapan tersebut. Dan adapun Lazim al faidah ialah kalam khabar yang disampaikan untuk mereka yang telah mengetahui maksud dari perkataan itu, supaya orang tersebut tidak mengira bahwa yang menyampaikan tidak tahu.

## B . Pengertian kalam (perkataan) Insyā'

Menurut syekh Muhammad Abdul Azim az-Zarqani didalam karangannya مناهل<sup>6</sup> Menjelaskan bahwa 'Kata insyā' (إنشاء) adalah bentuk mashdar dari kata

<sup>3</sup> Abdul baqih, fuad muhammad .*Al- mu'jam Li Al fadhi Al-Qur'an Al Karim* , Bandung: Diponegoro ,1999

<sup>4</sup> Musa, Muhammad Abu, *al Balāgha al-Qur'āniyyah fi Tafsir al-Zamāksyari wa Asrāruha fi al-Dirāsāt al-Balāgiyyah*, (Cet II; Kairo: Maktabah Wahbah, 1988) hal 20

<sup>6</sup> Ar-Rafi'i, Musthafa Shadiq, *I'jāz Āl-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995).

أنشأ، secara bahasa kata itu mempunyai pengertian memdirikan, memproses, kreasi, menulis, asli dan merapikan. Sedangkan secara istilah kalam insya' adalah antonym dari kalam khabar. Kalam insya ialah sebuah perkataan atau ungkapan yang sesudah perkataan itu disampaikan, tidak akan bisa dinilai shahih atau bohong.

وما لا يحتمل الصدق والكذب في شأه الكلام إلا

“adapun Kalam insya' adalah sebuah ungkapan yang sulit disebut shahih atau bohong”. apabila seorang pembicara menyampaikan sebuah kalam insya, lawan bicara sulit membedakan bahwa ungkapan pembicara tersebut shahih atau bohong. apabila seorang berucap اسمع kita tidak akan bisa mengatakan perkataannya tersebut shahih atau bohong. Sesudah kalam itu diungkapkan, maka kita harus menyimak perkataannya.

## 1 . Uslub Kalam khabar dalam do'a Nabi zakariyah

Perhatikanlah dalam surat maryam ayat 4 allah swt berfirman :

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَاؤِكَ رَبِّ شَقِيًّا

“Dia (Zakaria) berucap, “Wahai rabbku, sungguh tulang tulangku sudah tidak kuat, kepalaku sudah dipenuhi rambut putih (uban), dan hamba tidak pernah (bersedih hati) kecewa dalam memanjatkan doa kepadaMu, duhai rabbku.”

<sup>7</sup>Ayat diatas memiliki dasar kalam khabar akan tetapi maksud didalamnya tidak mengungkapkan sebuah berita. dalam ayat diatas Nabi Zakariya mengungkapkan kepada allah bahwa sanya ia telah tua. sebagaimana di ketahui dengan badannya yang semakin lemah dan rambutnya telah memutih (beruban). Akan tetapi hajatnya untuk mempunyai anak belum terwujud Sebagai penerus dakwahnya setelah ia meninggal. Pernyataan tersebut belum tentu Nabi Zakariya mengungkapkan sesuatu hal yang tidak diketahui oleh Allah SWT, sebab dia mengetahui bahwa Allah lebih mengetahui keadaannya. Dan Nabi Zakariya hanya mengungkapkan pernyataan tersebut dalam bentuk informasi dengan maksud meminta belas kasihan Allah swt berkenaan dengan situasi yang dialaminya

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

“ ia (Zakaria) berkata, “wahai rabbku, bagaimana bisa hamba akan memiliki anak, padahal istrihamba seorang yang tidak bisa memiliki anak(mandul) dan juga hamba (sendiri) sesungguhnya telah memasuki usia yang sangat tua?” (ayat 8)”

dalam ayat tersebut, Nabi Zakariya tidak berniat mengungkapkan kepada Allah swt. prihal keinginannya mempunyai anak sebagai penerus dakwahnya sesudah ia meninggal, sebab kalaupun tidak diungkapkan, Allah telah mengetahui hal itu. karena Allah swt Maha

---

<sup>7</sup> Hasyim, jaiz, *Jawāhirul Balāghah*, (kairo: al azhar, 1993)

Mengetahui keadaan makhluk ciptaannya. Perkataan Nabi Zakariya hanya berniat untuk mengadu dan mengungkapkan puncak ketidakmampuan dia dan istrinya mempunyai anak. Nabi Zakariya menyampaikan hal itu dalam bentuk informasi dengan tujuan memberikan isyarat ketidakberdayaannya dan ia sangat membutuhkan pertolongan Allah SWT.

يُزَكِّرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلْمٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

“(Allah tuhan semesta alam berfirman), “ya Zakaria! Kami memberi berita gembira kepada engkau dengan lahirnya seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya.” (ayat 7)

Dalam Ayat diatas mengandung<sup>8</sup> dasar kalam khabar yang mempunyai maksud berupa *فعيدة الخبر* ialah mengabari kepada seseorang yang belum tahu informasi itu. Pada ayat diatas, Allah swt memberi berita bahwa Nabi Zakariya akan mempunyai seorang anak yang bernama Yahya yang akan menjadi penerus sesudah ia meninggal. Kalam khabar dalam ayat diatas tidak ada pengecualian makna khabar seperti dalam 2 ayat sebelumnya. dalam ayat ini ada adat tau'kid ialah *إنا* guna menghapus keragu-raguan didalam diri mukhatab (Nabi Zakaria) ada informasi yang ia terima.

## 2. Uslub Kalam insya' dalam do'a Nabi Zakariya

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

“dan sungguh hamba takut pada mewakiliku sesudahku, sedangkan istriku ialah seorang yang tidak memiliki anak (mandul) , maka berikanlah hamba dari sisi mu seorang putra” (maryam :5)

بَرِّئْتُنِي وَبَرِّئْ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

“(Seorang putra) yang akan meneruskan hamba dan juga keluarga Ya'Qub serta jadikanlah ia, ya rabbku , seorang yang direstui.” (maryam :6)

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ إِنَّكَ قَالَ إِنَّا نَجْعَلُكَ لِيَالِ سَوِيًّا

ia (Zakaria) berkata, “ya rabb ku, berikanlah hamba sesuatu pertanda.” (Allah Swt) berfirman, “Tanda tandanya untukmu adalah kamu tak bisa berkata kata kepada manusia selama (3 hari) 3 malam, padahal kamu selalu sehat.” (maryam :10)

Yang dimaksudkan oleh nabi Zakariyah dengan mawali yaitu mereka yang selalu mengontrol dan meneruskan dakwahnya sesudahnya. Yang ditakutkan nabi Zakaria adalah walaupun mereka tidak bisa melakukan urusan tersebut dengan baik, sebab tak seorangpun diantara mereka yang bisa dipercaya, oleh nya

---

<sup>8</sup> Musa, Muhmud Abu, *Balāgha al-Qur'āniyyah fi Tafsir al-Zamāksyari wa Asrāruha fi al-Dirāsāt al-Balāgiyyah*, (Cet II; Kairo: Maktabah Wahbah, 1988) hal 56

Oleh karena itu ia meminta<sup>9</sup>dianugerahi seorang anak. Ayat-ayat itu memiliki dasar kalam insya طلب shigat الامر (kata perintah yang meminta perwujudan). adapun Kata لي فهب adalah shigat al-amar, namun maksud dalam ayat diatas tidaklah maksud seperti asalnya. sebab perintah berasal dari orang yang lebih rendah tidaklah bisa dikatakan sebagai perintah walaupun memakai shigat al-amar.

Dan adapun shigat al-amar macam ini hanyalah sebatas permintaan (do'a) sehingga tak berlaku hukum fardu didalam pengadaannya, karena seseorang tak dapat melakukan perintah kepada rabb nya. dalam dua ayat yang berlainan juga memakai shigat al-amar (perintah) ialah dalam kata واجعله dan اجعلْه گي namun tak bisa dikatakan sebuah perintah, sebab bersumber dari orang yang lebih rendah walaupun memakai bentuk amar. Bentuk amar macam ini hanya sebuah permintaan (do'a).

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

“Lalu, (Zakaria) keluar dari tempat ibadah (mihrab) menuju umatnya lalu dia memberi pertanda pada umatnya agar bertasbihlah kalian pada saat pagi dan petang.” (maryam :11)

Maka Ayat diatas memakai dasar insya tholabi memakai shigat al-amar ialah pada kata حوأسب. Bentuk amar dalam ayat ini tidaklah keluar dari maksud asalnya, karena amar berasal dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Dan Nabi Zakariyah as memerintahkan kepada umatnya untuk bertasbih kepada Allah swt di waktu pagi dan petang.

يُزَكِّرِيَا إِنَّا نُنشِرُكَ بِغُلَامٍ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

(Allah tuhan semesta alam berfirman,) “ya Zakaria, Kami member tahu berita gembira padamu dengan lahirnya seorang anak laki-laki yang bernama Yahya yang nama itu tidak pernah Kami anugerahkan sebelumnya.”

Ayat tersebut<sup>10</sup> memiliki dasar kalam isnya' tholabi yaitu an-nida (perintah) dengan memakai salah satu dari adat an-nida' yaitu huruf يا digunakan khusus pada perintah jauh. Hal tersebut memberi kesan bahwa rendahnya martabat orang yang diseur.

قَالَ رَبِّ أُنَى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

ia (Zakaria) berkata, “ya rabb ku, bagaimana (bisa) hamba akan memiliki anak, padahal istri hamba seorang yang tidak bisa hamil (mandul) dan sungguh hamba telah memasuki usia yang sangat tua?”

<sup>9</sup> Muzakkir, mahmud, statistika al-Qur'an: *tata Bahasa al-Qur'an* pada dasar Komunikasi, (yogyakarta: UIN sunan kalijaga Press, 20010).

<sup>10</sup> Nuur, Damhari Dj. dan Batni Bahri, *pelopor Ilm Ma'āni* 1, (maluku: Sutan Amal Press, 2013).

<sup>11</sup>Ayat tersebut mengandung dasar kalam insya tholabi istifham (kalimat yang memiliki makna pertanyaan) dengan memakai salah satu adat istifham (pertanyaan) ialah huruf *أنى* yang memberikan kesan bahwa Nabi Zakaria memohon informasi tentang suatu yang belum diketahui sebelumnya. karena, dengan ketidak mampuannya dan istrinya yang sudah tua bagaimana bisa mempunyai keturunan sebagai penerus sesudah ia tiada.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut bisa kita simpulkan bahwa :

1. Ada ayat-ayat yang memiliki unsur kalam khabar dan kalam insya' pada dialog Nabi Zakariya as kepada Allah SWT yang terjadi dalam berbagai bentuk.
2. Bahwa makna kalam khabar tak sering bermaksud mengabarkan kepada yang belum mengetahui, namun mengandung tujuan lain yakni meminta belas kasihan, memperlihatkan ketidak mampuan. adapun kalam insya' yang terdapat pada do'a Nabi Zakaria dalam al-Quran tidak senantiasa mengandung makna sebenarnya akan tetapi juga mengandung makna yang lain sama dengan konteks.
3. Dan Kalam insya' yang ada pada do'a Nabi Zakaria pada al-Quran datang dalam bentuk al-amr, nahiy dan Nida yang semua bentuk itu tidak memakai makna sebenarnya. Seperti sighthat amr yang ada pada do'a Nabi Zakaria as yang tidak dapat dikatakan sebagai amar. karena dalam do'a Nabi Zakariyah amar berasal dari bawah keatas, jadi sighthat yang seperti ini hanyalah sebuah permintaan (do'a) sampai tidak berguna hukum wajib dalam pengadaannya, Karena seorang hamba tidak bisa memberi perintah kepada Tuhannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khuly, Muhammad 'Ali, Asalib *Tadris al-Lughāh al-'Arabīyyah*, (Riyadh: tp, 1982).
- al-Maidani, Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah, *āl-Balaghāh āl-'Arābīyyah: Usūsuha wa 'Ulūmuha wa Funūnuha*, Jilid 1 (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996).
- al-Jarimi, Ali dan Mustafa Amin, *'Balāgha Āl-Wādhihah*, terj.Mujiyo Nurkholis Et. Al, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994).
- al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Mu'jizat Āl-Qur'an*, (Kitab 1; Kairo: Maktabah alTurats al-Islamiy, t.th).
- Ar-Rafi', Musthafa Shadiq, *I'jāz Āl-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1990).
- Hasyimi, Ahmad, *Jawāhir al-Balāghah*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1994)
- Musa, Muhammad Abu, *al-Balāgha al-Qur'āniyyah fī Tafsir al-Zamāksyari wa Asrāruha fī al-Dirāsāt al-Balāgiyyah*, (Cet II; Kairo: Maktabah Wahbah, 1988)
- Muzakki, Ahmad, Stilistika al-Qur'ān: *Gaya Bahasa al-Qur'an* dalam konteks Komunikasi, (Malang: UIN Malang Press, 2009).
- Noor, Damhuri Dj. dan Ratni Bahri, *Pengantar Ilmu Ma'āni 1*, (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2011).
- Rahman, Abd, *Komunikasi dalam al-Qur'ān*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007).

---

<sup>11</sup> Ahmad, Abd, *percakapan dalam al-Qur'ān*, (Riau: UIN suska riau Press, 2008).